

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Cemas adalah emosi tanpa obyek spesifik, penyebabnya tidak diketahui dan didahului pengalaman baru. Takut mempunyai sumber yang jelas dan objeknya dapat didefinisikan. Takut merupakan penilaian intelektual terhadap stimulus yang mengancam dan cemas merupakan penilaian intelektual terhadap stimulus yang mengancam dan cemas merupakan respon emosi terhadap penilaian tersebut.

Kecemasan adalah suatu kondisi yang menandakan suatu keadaan yang mengancam keutuhan serta keberadaan dirinya dan di manifestasikan dalam bentuk prilaku seperti rasa tidak berdaya, rasa tidak mampu, rasa takut, fobia tertentu.

Kecemasan muncul bila ada ancaman ketidak berdayaan, kehilangan kendali, perasaan kehilangan fungsi-fungsi dan harga diri, kegagalan perlahan, perasaan terisolasi (Nursalam,2015)

Gagal jantung adalah masalah kesehatan yang terus berkembang di dunia dengan jumlah penderita lebih dari 20 juta jiwa. Prevalensi gagal jantung sangat meningkat secara eksponensial dengan sejalannya penambahan usia dengan 6-10% pada usia di atas 65 tahun. Menurut *world Health organization* (WHO) pada tahun2016, menyebutkan bahwa 17,5 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskular pada tahun 2008, yang mewakili 31% kematian di dunia. Di amerika serikat penyakit gagal jantung hamper terjadi 550.000 kasus

pertahun. Sedangkan di Negara-negara berkembang di dapatkan kasus sejumlah 400.000 sampai 700.000 per tahun (WHO,2016).

Gagal jantung merupakan salah satu diagnosis kardiovaskular yang paling cepat meningkat jumlahnya (schilling,2014). Di Dunia 17,5 juta jiwa (31%) dari 58 juta angka kematian di dunia di sebabkan oleh penyakit jantung (WHO,2016). Dari seluruh angka tersebut, benua Asia menduduki tempat tertinggi akibat kematian penyakit jantung dengan jumlah penderita 276,9 ribu jiwa. Indonesia menduduki tingkat kedua di Asia Tenggara dengan jumlah 371 ribu jiwa (WHO, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh di ruang Zal Interne, Ruang Dahlia, ICU, dan GRIU di RSUD dr.H. Moh Anwar Sumenep selama 3 tahun terakhir, jumlah pasien gagal jantung pada tahun 2016 terdapat 286 pasien, pada tahun 2017 sebesar 365 pasien dan pada tahun 2018 sebanyak 461 pasien. Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 maret 2019 pada jam 08:00 – 11:00 WIB di RSUD dr.H. Moh Anwar Sumenep dengan melakukan obeservasi dan wawancara kepada 10 sampel pasien dan keluarga, yang terdiri dari 4 pasien laki-laki dan 6 pasien perempuan, pada pasien gagal jantung 1 orang (3%) pasien gagal jantung mengalami tingkat kecemasan sangat berat, 2 orang (28,6%) pasien gagal jantung mengalami tingkat kecemasan berat, 5 orang (62,4%) pasien gagal jantung mengalami tingkat kecemasan sedang, 1 orang (3%) pasien gagal jantung tidak mengalami tingkat kecemasan.

Oleh karena gangguan kecemasan sering kali di picu dari kejadian stress full yang dapat diidentifikasi dan arena kecemasan sering di fokuskan pada objek

atau situasi ditentukan, peran pengalaman dalam membentuk penyakit itu sering tampak jelas (lihat Aanagitaris, Craske, & Fancelow, 1999; dalam P.J. Pinel, 2015). Sebagai contoh, miliki agoraphobia. M.R. juga terobsesi oleh kesehatannya khususnya tekanan darah tingginya, meskipun tekanan darahnya sebenarnya masih kisaran normal. Fakta bahwa baik kakek maupun ayahnya mengidap tekanan darah tinggi dan meninggal akibat serangan jantung jelas membentuk komponen gangguan ini.

Pada pasien penyakit jantung seseorang pasti memiliki perasaan yang tidak baik kepada dirinya, frustrasi tentang kelangsungan hidupnya dan merasakan kebingungan tentang apa yang akan terjadi pada dirinya, dari permasalahan di atas dapat kita anjurkan atau diberikan arahan untuk melakukan pendekatan yang lebih dengan sang pencipta yaitu tuhan kita, bagaimana pemenuhan tersebut dianjurkan untuk meningkatkan sholat dan selalu dzikir lebih tepatnya disebut dengan peningkatan spiritual, karna intervensi tadi dapat memberikan ketenangan hati dan fikiran sehingga pasien gagal jantung tidak selalu berfikiran buruk terhadap dirinya tentang penyakit yang dideritanya dengan pemenuhan spiritual dapat membuat pasien lebih tebal imannya dan dapat memiliki motivasi hidup yang lebih baik, dan juga dapat memberikan efek religius terhadap fikirannya agar bisa yakin bahwa penyakitnya bisa sembuh dengan seizin allah SWT.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian guna untuk mengetahui adanya “ hubungan tingkat spiritual dengan

tingkat kecemasan pada pasien gagal jantung di RSUD dr. H. Moh Anwar Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal jantung di RSUD.dr. H. Moh Anwar Sumenep.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal jantung di RSUD. dr. H. Moh Anwar Sumenep

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat spiritual pada pasien gagal jantung di RSUD. Dr. H. Moh Anwar Sumenep,
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien gagal jantung di RSUD. Dr. H. Moh Anwar Sumenep
3. Menganalisis hubungan tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal jantung di RSUD. Dr. Moh Anwar Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan terhadap pasien gagal ginjal tentang pentingnya pemenuhan

kebutuhan psikologis dan spiritual terhadap tingkat kecemasan pada pasien yang mengalami penyakit gagal ginjal dengan menggunakan beberapa metode.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasien gagal jantung

Memberikan informasi tentang bagaimana pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual pada pasien gagal jantung dalam mengatasi masalah kecemasan yang di alaminya.

2. Bagi Keluarga

Sebagai salah satu masukan bagi keluarga pasien tentang cara pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual pada pasien gagal jantung supaya keluarga pasien dapat memberikan dukungan moral kepada pasiengagal jantung agar pasien mengetahui tentang pentingnya kebutuhan psikologis dan spiritual.

3. Bagi Peneliti lain

Sebagai salah satu masukan bagi peneliti lain jika ada yang ingin melakukan penelitian terkait dengan masalah diatas.